

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang dasar bagi orang yang ingin bermutu dan ingin berkembang. Pendidikan juga tentukan menjadi bagian yang terpenting untuk memajukan siswanya menjadi penerus bangsa yang akan memperoleh sumber daya yang berkualitas tinggi . Maka dari itu, pada beberapa aspek system Pendidikan di sekolah perlu di orientasikan kembali, khususnya terkait kemampuan yang perlu dikembangkan, proses pembelajaran, serta bimbingannya (Yustikia, 2019).

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 mengemukakan tentang Pendidikan “Pendidikan adalah usaha yang secara sadar dan terencana akan menciptakan lingkungan yaitu proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk bisa mencapai spiritual keagamaan, kepribadian, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat, bangsa dan negara”. Namun peran penting lainnya dalam Pendidikan nasional yang terdapat di Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 ialah memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan, membantuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun tujuan utama pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi siswa agar mereka bisa menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Lembaga Pendidikan akan menjadi wadah bagi siswa dalam menimba ilmu, mulai dari ilmu agama, hingga ilmu social yang dapat diterima dari lembaga Pendidikan, yang mana artinya ilmu – ilmu tersebut yang nantinya akan menjadi wadah bagi siswa dalam menimba ilmu, dimulai dari lembaga pendidikan, ilmu agama, ilmu agama, hingga ilmu sosial dapat diterima dari lembaga pendidikan, yang mana nantinya ilmu-ilmu tersebut dapat menunjang kebutuhan siswa dalam hal pengembangan karakter dan pengembangan kemampuan siswa agar kelak menjadi individu yang berkualitas (Maemunah, 2022: 1).

Dalam Islam pun, umat muslim dianjurkan wajib untuk menuntut ilmu seperti yang ada di Hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

“Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, ‘Mencari ilmu sangat diwajibkan atas setiap orang Islam,’” (HR. Ibnu Majah).

Mengejar pendidikan setinggi mungkin untuk mendapatkan pengetahuan yang luas sangatlah penting sebagai persiapan menuju harapan yang lebih cerah. Seseorang dengan pendidikan tahap tinggi diharapkan akan berperan aktif dalam menyumbangkan ide-ide demi memajukan bangsa. Oleh sebab itu, menyelesaikan pendidikan tak hanya berhenti sampai tingkat Sekolah

Menengah Pertama (SMP) sesuai program wajib belajar 9 tahun yang digalakkan oleh pemerintah, namun juga perlu memotivasi diri untuk terus melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, sampai ke perguruan tinggi (Tanjung, 2019).

Di perguruan tinggi, banyak hal baru yang akan ditemui oleh seseorang dimulai dari ilmu-ilmu baru hingga pengetahuan global, baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional. Di jenjang ini, mahasiswa juga diarahkan pada bidang tertentu sehingga proses pembelajaran yang dilalui menjadi lebih terarah dan mendalam. Bagaimanapun, keinginan siswa SMK untuk meneruskan studi ke perguruan tinggi tidak setinggi keinginan siswa SMA untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang tersebut. Minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan (FIP-UPI, 2007). Maka dari itu, perlunya untuk meningkatkan motivasi siswa dengan cara tertentu agar dapat timbul motivasi dalam diri siswa dalam menentukan masa depannya..

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan agar siap memasuki dunia kerja. Sehingga diharapkan bahwa lulusan SMK dapat langsung bekerja setelah menamatkan Pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No 29 Tahun 1990, tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah "Mempersiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional". Namun, di dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 29 Tahun 1999, ada perubahan tujuan

SMK yang menyatakan bahwa "Peserta didik dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sesuai dengan kejuruan mereka atau bahkan ke jurusan lain.". Dengan seiring berkembangnya zaman dan tuntutan Pendidikan ke perguruan semakin tinggi, semakin banyak siswa SMK yang ingin melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi demi memperdalam ilmu, meningkatkan kualifikasi dan membuka peluang untuk karir yang lebih baik. Keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi biasanya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan karir, tetapi juga oleh faktor motivasi siswa.

Bapak Fajrin menyebutkan pada wawancara bahwa kurangnya motivasi pada siswa sering kali dipandang sebagai alasan di balik rendahnya mutu lulusan sekolah tertentu. Hal ini menciptakan situasi yang dilematis, karena tanpa motivasi belajar yang cukup, siswa sebenarnya tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Namun, mereka tetap harus diluluskan demi keberlangsungan sekolah tersebut.

Motivasi dalam diri seseorang adalah kekuatan yang mendorong terjadinya perilaku tertentu untuk meraih tujuan sebagai bentuk kepuasan pribadi. Banyak orang meyakini bahwa motivasi berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, karena motivasi dapat menjadi pendorong dalam upaya mencapai harapan yang diinginkan. Agama berperan sebagai motivator bagi individu untuk mengembangkan iman dan takwa terhadap Tuhan, sehingga manusia terdorong untuk melakukan perbuatan baik dan selalu mengingat kebesaran Tuhan, serta mengalami peningkatan keyakinan kepada-Nya. Di

masa remaja, individu umumnya berada dalam fase kebingungan atau ketidakstabilan ketika hendak mengambil keputusan (Anasrullah, 2017).

Dalam lingkungan SMK seringkali siswa menghadapi dilema antara memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi. Maka dari itu, pentingnya layanan bimbingan di Sekolah Kejuruan dengan proses pendampingan yang dilakukan oleh guru BK untuk menyampaikan informasi seputar perguruan tinggi beserta jurusan yang diminati siswa. Hal ini bertujuan agar siswa menyadari pentingnya melanjutkan pendidikan dengan minat dan bakat sesuai kemampuan mereka.

Sepertinya siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak terlalu tertarik melanjutkan studi mereka ke jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Bakti Nusantara 666, diketahui bahwa banyak siswa di sekolah tersebut kurang tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang digelar pada 11 Oktober 2024 dengan Bapak Fajrin, yang merupakan guru BK di SMK Bakti Nusantara 666 menyebutkan bahwa dari 198 siswa kelas XI hanya 40,91% yang menunjukkan Keinginan mereka setelah menyelesaikan pendidikan di SMK adalah melanjutkan studi, mendapatkan pekerjaan, dan memiliki penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Oleh sebab itu, diperlukan seseorang yang bisa menyampaikan informasi serta memberikan dorongan semangat agar memicu minat siswa

untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Dalam konteks ini, BK harus menjadi salah satu yang mengambil peran tersebut. BK bisa berfungsi sesuai dengan tujuan dari bimbingan itu sendiri dengan berlandaskan nilai – nilai Islam.

Melalui program Bimbingan Agama yang berfokus pada pemahaman nilai-nilai agama, etika, dan etos kerja Islam, siswa dapat memperoleh perspektif yang lebih luas tentang kehidupan dan makna dalam tindakan mereka. Dengan agama ini juga dapat memberi dampak positif untuk senantiasa berperilaku yang baik. Mereka belajar untuk menghadapi permasalahan dengan ketenangan dan keseimbangan, serta menanamkan sikap optimis yang didasarkan pada keyakinan pada Allah. Bimbingan agama juga relevan dengan membantu individu dalam memahami, mengintegrasikan aspek keagamaan kehidupan sehari - hari (Widodo, 2019).

Bimbingan agama yang dikemukakan oleh ahli mengatakan bahwa bimbingan agama adalah suatu upaya untuk membawa umat Islam dengan membimbing dan memahami serta mengamalkan ajaran Islam yang benar (Sahpura, 2021). Al-Ghazali, memandang bahwa bimbingan agama akan mencapai kesempurnaan dalam iman dan amal jika mencapai ma'rifat. Hal ini sebagai suatu usaha untuk mengembangkan spritualitas individu (Novitasari, Hakiki, and Lessy 2021).

Melalui bimbingan agama, akan terwujudnya potensi karunia antara Tuhan pada seseorang. Dengan ajaran agama pastinya siswa akan dapat berkembang

dengan baik dan akan menyelesaikan berbagai masalah. Dengan memahami agama dan mempraktikannya nilai spiritual dalam kehidupan sehari – hari,, siswa dapat memperoleh keyakinan dan kepercayaan diri yang lebih kuat, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan dengan lebih positif dan yakin. (Miharja & Herman, 2021).

Dari fenomena dan dari hasil data yang sudah diperoleh bersama guru BK dan guru pembimbing diketahui bahwa sebagian besar bimbingan individu yang dilakukan cenderung hanya berfokus pada aspek akademik dan pengembangan karir saja tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dalam memotivasi siswa. Dengan hanya mengandalkan aspek akademik saja belum cukup untuk memotivasi siswa dalam hal Pendidikan. Maka dari itu, dengan dilandasi bimbingan agama akan mengetahui seberapa pengaruh dimensi spiritual bagi siswa dalam melanjutkan Pendidikan. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Masyitoh menyebutkan bahwa bimbingan keagamaan berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan. Dari pemahaman diatas, maka penulis tertarik ingin berfokus pada penelitian tentang ***“Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Motivasi Siswa dalam Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi”***

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah di atas, pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan agama di SMK Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana motivasi studi lanjut siswa kelas XI di SMK Bakti Nusantara 666?
3. Seberapa pengaruh bimbingan agama terhadap motivasi siswa di SMK Bakti Nusantara 666 dalam melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis:

1. Untuk mendeskripsikan pelayanan bimbingan agama pada siswa di SMK Bakti Nusantara 666
2. Untuk mengetahui motivasi studi lanjut pada siswa di SMK Bakti Nusantara 666.
3. Untuk menganalisis sejauh mana efektivitas layanan bimbingan agama berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Bakti Nusantara 666.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Untuk siswa dan siswi SMK Bakti Nusantara 666 diharapkan untuk terus berpartisipasi dan juga bisa mengamalkan ajaran – ajaran agama dari setiap

bimbingan agama yang diberikan di sekolah, hal ini agar dapat meningkatkan sikap keagamaan dan juga pengetahuan keagamaan.

2. Dan untuk fasilitator bimbingan agama yaitu pembimbing atau guru BK diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan bimbingan agama dengan metode bimbingan agama seperti pencerahan atau diskusi langsung dengan memberikan pengaruh yang lebih positif untuk bisa mengembangkan potensi siswa sehingga dapat memotivasi siswa dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.
3. Untuk program studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai wadah bagi calon konselor, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi kajian ilmu yang mendalam dan dapat diimplementasikan di perkuliahan terkait bimbingan agama dan motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan lanjut.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi mengenai permasalahan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda tentang bimbingan agama dan motivasi siswa melanjutkan pendidikan. Kemudian, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menunjukkan sisa persentase 88,5 % yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh variabel lain yang mempengaruhi motivasi siswa melanjutkan pendidikan selain bimbingan agama secara lebih mendalam.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian banyak siswa yang tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi karena kurangnya motivasi pada siswa, hal ini diakibatkan karena

faktor seperti ekonomi, social dan lingkungan. Maka dari itu, pentingnya memberikan motivasi pada siswa agar siswa lebih berkeinginan kuat dalam meningkatkan motivasi kepada studi ke perguruan tinggi.

Variabel X dikenal sebagai variabel independen atau bebas, yakni variabel yang berperan dalam menyebabkan, mempengaruhi, atau berdampak pada hasil. Variabel ini sering disebut juga sebagai variabel *treatment*, *manipulated*, *antecedent*, atau *predictor*. (Creswell, 2014). Variabel independent dalam penelitian ini adalah bimbingan Agama (X). Agama berasal dari bahasa Inggris “*Religion*” yang dapat memiliki arti sebagai system keyakinan atau kepercayaan terhadap keberadaan spiritual yang lebih tinggi. Menurut Nourcholis Majid, agama tidak sebatas pada tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan doa. Agama mencakup lebih dari itu, yakni mengintegrasikan keseluruhan perilaku terpuji manusia yang dilaksanakan demi mendapatkan ridha atau persetujuan dari Allah (Rizkika, 2021).

Menurut identifikasi Jalaluddin (2012), dimensi agama meliputi lima aspek, yakni keyakinan, pengetahuan, latihan, pengamalan, dan konsekuensi. semua dimensi agama tercermin pada kesehariannya setiap hari dengan moral yang tinggi. Maka dari itu, bimbingan menjadi aspek yang penting dalam menjaga dan meningkatnya. Agama bukan hanya sekedar omongan, tetapi mewujudkan di dalam kehidupan secara nyata. Agar manusia mencapai derajat yang tinggi, maka agama hadir memberikan pedomannya. Untuk mencapainya, aspek agama seperti akidah, syariat, dan muamalah menjadi bagian yang tidak boleh terlewatkan (Miharja, 2022). Adapun indikator yang mendukung bimbingan

agama ini yang dikemukakan oleh Arifin yaitu penyampaian materi, penyampaian kisah islami, keteladanan, diskusi langsung dan pencerahan.

Variabel Y merupakan variable dependent atau variable terikat. Variable ini yang menjadi poin utama utama dalam penelitian. Variabel dependent adalah variabel yang terpengaruh atau yang menjadi hasil dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependent-nya adalah motivasi siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dalam kamus lengkap psikologi, motivasi diartikan sebagai variabel yang meliputi faktor-faktor spesifik dalam organisme yang berfungsi untuk membangkitkan, mengelola, menjaga, serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu. Menurut Mc. Donald motivasi diartikan sebagai munculnya feeling pada diri sendiri yang terdapat perubahan pada diri. Menurut Sadirman jenis motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinstik dan ekstrinstik. Motivasi ekstrinstik adalah aktivitas yang dikarenakan oleh faktor luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang muncul dari dalam diri seorang siswa yang mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi (Sardiman, 2005).

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang karena adanya pengaruh dari luar seseorang, dari ajakan, paksaan dari orang lain atau bahkan paksaan dari orang lain sehingga melakukan sesuatu tindakan contohnya belajar (Fahrinan & Maulana, 2015). Motivasi ekstrinsik mengacu pada dorongan atau motivasi yang muncul dari luar diri siswa untuk melanjutkan pendidikan ke

tingkat perguruan tinggi. Contohnya, motivasi ini bisa berasal dari teman-teman atau anggota keluarga.

Teori Hierarki Kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana motivasi seseorang terbentuk melalui pemenuhan berbagai jenis kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Maslow pertama kali memperkenalkan konsep ini pada tahun 1943 dalam artikel berjudul "*A Theory of Human Motivation*" yang diterbitkan di *Psychological Review*. Inti dari teorinya adalah bahwa individu perlu memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum mampu mengejar kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Proses bertahap ini menjadi pendorong utama motivasi seseorang.

Dalam hal ini Maslow mengemukakan dalam teorinya yaitu guru BK harus bisa memberikan motivasi kepada siswa dengan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh siswa. Jika teori Maslow dihubungkan dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas, setiap individu berkeinginan untuk mencapai tahap aktualisasi diri. Sebelum mencapai tahap ini, seseorang perlu memenuhi tahap-tahap sebelumnya, yakni kebutuhan fisiologis, rasa aman, kenyamanan, perasaan memiliki dan cinta, serta penghargaan atau pengakuan. Setelah semuanya terpenuhi, individu tersebut dapat mencapai aktualisasi diri, yang contohnya adalah meraih impian yang bisa diwujudkan dengan mengejar pendidikan setinggi mungkin melalui studi di perguruan tinggi. Dalam konteks ini, diharapkan murid mempunyai tekad untuk berkeinginan dalam mencapai pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi demi

meraih impian mereka, sebagaimana tertulis pada hadits-hadits yang menggambarkan kewajiban dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, dalam bimbingan agama, teori ini dapat diterapkan karena untuk memenuhi setiap aspek kebutuhan – kebutuhan itulah manusia memerlukan agama agar tercapainya tujuan untuk meningkatkan motivasi siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Konstruksi logika penelitian mengilustrasikan bahwa bimbingan agama dengan pembelajaran berlandaskan nilai – nilai Islam akan memberi pengaruh agar bimbingan agama bersifat efektif untuk mempengaruhi motivasi siswa melanjutkan pendidikannya. Perubahan perilaku ini tercermin dari siswa yang memiliki rasa tanggung jawab untuk terus belajar untuk menuntut ilmu. Bimbingan agama tidak hanya akan meningkatkan motivasi siswa tetapi menjadikan siswa bisa yakin dalam menentukan jurusan yang diinginkan di perguruan tinggi.

Indikator X (Bimbingan Agama) :

1. Relevansi Material Bimbingan agama sesuai akidah, Syariah dan akhlaq
2. Penyampaian materi
3. Berbagi cerita kisah Islami
4. Keteladanan
5. Diskusi langsung
6. Pencerahan

Mempengaruhi

Indikator Y (Motivasi siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi):

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan keamanan
3. Kebutuhan sosial
4. Kebutuhan penghargaan
5. Kebutuhan aktualisasi diri

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian yang memerlukan pengujian empiris untuk divalidasi. Selain itu, hipotesis dianggap sebagai jawaban yang paling mungkin dan paling tepat secara teori untuk pertanyaan yang sedang diteliti. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai alat untuk menguji keabsahan suatu teori..

Statistik sering kali diacu sebagai hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara dua variabel atau bahwa variabel X tidak memiliki dampak pada Y. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya perbedaan atau hubungan antara dua variabel X dan Y. Berikut adalah hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini:

H_0 : Program Bimbingan Agama tidak memiliki dampak terhadap peningkatan motivasi siswa kelas XI di SMK Bakti Nusantara 666 untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

H_1 : Program Bimbingan Agama memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi siswa kelas XI di SMK Bakti Nusantara 666 dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Untuk pengujian hipotesis, kita gunakan uji statistik menggunakan uji t. Ketentuannya adalah: Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun, jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka H_0 diterima.

1.7 Langkah – Langkah Penelitian

Berikut ini penulis akan menjelaskan hal – hal yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya :

a) Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian terkait permasalahan ini adalah di SMK Bakti Nusantara 666 yang beralamat di Jl. Raya Percobaan No.65, Cileunyi Kulon, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Alasan saya memilih SMK ini sebagai tempat penelitian adalah karena SMK Bakti Nusantara 666 telah mengadakan kegiatan bimbingan agama untuk memotivasi siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

b) Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Positivisme*, yaitu paradigma yang menekankan pada objektivitas, fakta, dan generalisasi. Menurut Sugiyono (2013), paradigma positivism memandang bahwa setiap fenomena atau kejadian dapat dijelaskan secara terukur, memiliki sifat yang relative tetap, terstruktur, dan memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas. Penulis percaya bahwa realitas dapat diukur dan dijelaskan secara obyektif.

Penulis mengadopsi paradigma positivisme karena ingin memahami pengaruh bimbingan agama (X) terhadap motivasi siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y). Metode kuantitatif umumnya berhubungan dengan data yang berupa angka, dan hal ini sejalan dengan paradigma positivisme yang terstruktur dengan rapi sehingga memungkinkan penilaian melalui angka. Selain itu, penelitian ini sesuai dengan pendekatan

paradigma positivisme yang melibatkan pengukuran, observasi, dan pengujian.

Salah satu hal yang efektif saat melakukan penelitian dalam bidang pendidikan adalah memilih pendekatan penelitian yang sesuai. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kuantitatif. Metode ini berlandaskan pada filsafat positivisme, dan diterapkan untuk mempelajari populasi atau sampel khusus. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian, sementara analisis datanya dikerjakan secara kuantitatif atau lewat statistik, dengan fokus utama pada pengujian hipotesis yang sudah dirumuskan (Sugiyono, 2013).

Pendekatan menggunakan metode kuantitatif umumnya digunakan untuk menguji teori tertentu, menyajikan fakta, mendeskripsikan data statistik, menunjukkan hubungan antar variabel, serta mengembangkan konsep dengan pola tertentu. Pada penelitian kuantitatif terdapat tiga jenis penelitian yaitu eksperimen kuantitatif, kausal kuantitatif, dan survei kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode kausalitas karena lebih efisien.

c) Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode kausal. Pendekatan kausalitas mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Penelitian kausal menggambarkan bagaimana perubahan variasi nilai dalam satu variabel dapat mempengaruhi

variasi nilai pada variabel lain. Dalam konteks penelitian kausal, variabel independen berfungsi sebagai penyebab, sementara variabel dependen menjadi akibatnya (Sugiyono, 2016). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara layanan bimbingan agama terhadap motivasi siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

d) Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan adalah dengan data kuantitatif yang bersifat statistik, Maka, peran pihak yang mampu menyampaikan informasi dan memberikan dorongan sangat penting untuk meningkatkan minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dengan teknik statistik data yang akan dianalisis akan tepat sasaran (Rangkuti, 2016). Teknik perhitungan matematika atau statistik yang menggunakan aplikasi statistika SPSS 21.

2) Sumber Data

Sumber data adalah elemen atau pihak dari mana data bisa didapatkan. Menurut asalnya, data dalam penelitian ini dikategorikan sebagai data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari siswa yang berkaitan langsung dengan penelitian ini yaitu siswa kelas XI di SMK Bakti Nusantara 666.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber seperti karya tulis ilmiah, buku, artikel jurnal, serta tulisan lain yang sangat berkaitan dengan penelitian ini.

e) Populasi dan Sampel

4. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang tentunya memiliki ciri dan karakteristik yang sudah ditentukan oleh penulis. Populasi ini bukan hanya manusia saja namun bisa objek lain seperti hewan, tumbuhan, bahkan objek lain yang termasuk pada Salah satu kriteria yang relevan dan selaras dengan sifat penelitian yang dilakukan (Sugiyono P. D., 2011).

Berdasarkan dari penjelasan pengertian tersebut bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau semua tentang individu yang akan menjadi objek penelitian. Dan yang akan penulis ambil menjadi populasi pada penelitian ini yang yaitu siswa Kelas XI SMK Bakti Nusantara 666 yang berjumlah sekitar 198 siswa.

5. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari anggota populasi yang diambil melalui prosedur tertentu yang tentunya sampel dipilih agar data yang diperoleh akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasi secara umum sehingga pada hasil penelitian akan dapat digeneralisasi

ke seluruh populasi. Menurut Arikunto, apabila jumlah subjeknya di bawah 100 siswa, sebaiknya diambil keseluruhan. Namun, jika subjeknya melebihi 100, maka sebaiknya diambil sebanyak 10% - 15% atau 20% - 25% dari jumlah tersebut (Arikunto, 2010).

$$n = \text{persentase yang diinginkan} \times N$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

Populasi dalam penelitian berjumlah orang dan peneliti memilih mengambil 25% karena persentase tersebut dipandang sebagai pilihan yang tepat untuk memastikan data tergambar secara representatif dan penulis menentukan sampel dengan memakai pengambilan *purposive sampling*.

Purposive sampling tentunya merupakan pengambilan data yang pastinya harus melalui pertimbangan tertentu. Karena itulah, penulis menentukan teknik ini atas dasar agar bisa menetapkan kriteria dengan pertimbangan tertentu menjadi salah satu syarat yang dipenuhi pada penelitian ini.

Kriteria sampel yang ditentukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa yang masih duduk dibangku kelas XI SMK Bakti Nusantara 666 yang memiliki keinginan melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
- 2) Siswa yang mendapatkan layanan bimbingan konseling spiritual.

3) Siswa yang masih minim informasi mengenai perguruan tinggi.

f) Teknik Pengumpulan Data

Prosedur dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi :

1) Angket / Kuisoner

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kuesioner. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono (2012) bahwa angket atau kuisoner adalah sebuah metode pengumpulan data. Proses yang dijalankan tentunya dengan memberikan satu set pernyataan atau pertanyaan secara tertulis kepada partisipan, yang kemudian akan mereka jawab.

Dalam metode angket, penulis dapat menggunakan tes angket atau instrumen, rekaman suara, rekaman gambar. Dalam penelitian ini menggunakan dua angket/variable X (Bimbingan Agama) dan variable Y (Motivasi Siswa dalam Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi).

Dalam pengambilan angket akan dilakukan dengan menggunakan google form atau pengisian angket secara langsung kepada responden yang berisikan beberapa pernyataan.

Penulis mendistribusikan kuisoner kepada para siswa untuk mengetahui sejauh mana dampak dari bimbingan agama yang diterima terhadap motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, khususnya pada siswa kelas XI di SMK Bakti Nusantara 666.

Metode utama dalam mengumpulkan data penelitian sering kali melibatkan penggunaan kuisioner berupa angket dengan skala Likert. Skala ini sangat efektif untuk mengukur sikap, opini, atau persepsi baik dari individu maupun kelompok. Responden diminta untuk memberikan jawaban dengan lima tingkat persetujuan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Sujarweni, 2022).

Tabel 1. 1 Pengukuran Skala Likert

No.	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

g) Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini mengaplikasikan metode pengujian melalui validitas isi. Proses validitas dilakukan dengan cara membandingkan materi yang terdapat dalam instrumen yang sudah dikembangkan dengan materi yang telah diajarkan serta instrumen yang berbasis teks.

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat ketepatan dan kevalidan suatu instrument (Arikunto, 2013). Sebuah penelitian dianggap valid jika dapat menghasilkan apa yang hendak diukur dan dapat mengungkapkan variabel yang diteliti dengan tepat. Dalam melakukan uji validitas harus dapat menggunakan program SPSS. Secara khusus, uji validitas digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner akan dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian penulis mencakup skala pada bimbingan agama (variabel X) dan skala motivasi siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi (variabel Y). Instrumen pengukuran dapat dianggap valid r hitung $>$ r tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (Herianto, 2021).

Uji validitas untuk mengetahui bahwa instrument yang akan digunakan apakah terbukti valid atau tidak, peneliti melakukan uji coba kepada siswa kelas XI dengan jumlah 30 orang siswa yang belum pernah menjadi sampel. Untuk bisa mengidentifikasi item-item pernyataan yang terbukti valid dan yang tidak, Uji validitas dilakukan dengan memakai rumus Product Moment, dan hasil dari perhitungan tersebut akan dibandingkan dengan nilai angka kritik tabel korelasi r . Dalam hal ini, kuesioner disebarkan kepada 30 responden dengan tingkat signifikansi 5%, yang

kemudian menetapkan nilai $df = n - 2$, jadi $df = 30 - 2 = 28$. Dari perhitungan ini, didapatkan bahwa nilai r tabel adalah **0.361**.

Dengan menggunakan rumus *Degree of Freedom* (df), syarat kavalidan suatu item pada tingkat signifikasi $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa nilai r tabel yang digunakan adalah 0,361. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji validitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika r hitung $>$ r tabel, maka item dinyatakan valid.
- b) Jika r hitung $<$ r tabel, maka item dinyatakan tidak valid.

Pada uji validitas ini akan menggunakan bantuan SPSS Statistic, diperoleh hasil perhitungan data sebagai berikut:

- 1) Hasil Uji Validitas butir skala Bimbingan Agama

Tabel 1. 2 Keterangan Valid dan Tidak Valid Variabel X

Item	Nilai Koefisien r hitung	Nilai Koefisien r tabel	Kesimpulan
X1	0,358	0,361	Tidak Valid
X2	0,647	0,361	Valid
X3	0,371	0,361	Valid
X4	0,606	0,361	Valid
X5	0,080	0,361	Tidak Valid
X6	0,395	0,361	Valid
X7	0,096	0,361	Tidak Valid
X8	0,453	0,361	Valid
X9	0,288.	0,361	Tidak Valid
X10	0,663	0,361	Valid
X11	0,010.	0,361	Tidak Valid
X12	0,679	0,361	Valid
X13	0,381	0,361	Valid
X14	0,703	0,361	Valid
X15	0,038.	0,361	Tidak Valid

X16	0,486	0,361	Valid
X17	0,392	0,361	Valid
X18	0,477	0,361	Valid
X19	0,022.	0,361	Tidak Valid
X20	0,587	0,361	Valid
X21	0,086.	0,361	Tidak Valid
X22	0,643	0,361	Valid
X23	0,304	0,361	Tidak Valid
X24	0,533	0,361	Valid
X25	0,310.	0,361	Tidak Valid
X26	0,557	0,361	Valid

2) Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Siswa dalam Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Tabel 1. 3 Keterangan Valid dan Tidak Valid Uji Coba Variabel γ

Item	Nilai Koefisien r hitung	Nilai Koefisien r tabel	Kesimpulan
Y1	0,569	0,361	Valid
Y2	0,556	0,361	Valid
Y3	0,244.	0,361	Tidak Valid
Y4	0,585	0,361	Valid
Y5	0,562	0,361	Valid
Y6	0,511	0,361	Valid
Y7	0,525	0,361	Valid
Y8	0,508	0,361	Valid
Y9	0,539	0,361	Valid
Y10	0,477	0,361	Valid
Y11	0,466	0,361	Valid
Y12	0,314.	0,361	Tidak Valid
Y13	0,646	0,361	Valid
Y14	0,507	0,361	Valid
Y15	0,786	0,361	Valid
Y16	0,804	0,361	Valid
Y17	0,587	0,361	Valid

Y18	0,780	0,361	Valid
Y19	0,649	0,361	Valid
Y20	0,470	0,361	Valid

Dari hasil pengujian validitas pada tabel diatas, kuisioner yang diisi oleh 30 responden dengan hasil perhitungan validitas diatas, dapat dilihat bahwa r hitung $>$ r tabel sebanyak 34 item dinyatakan valid dan sebanyak 12 item dinyatakan tidak valid dengan r hitung $<$ r tabel.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas memiliki arti yang mengacu pada konsistensi suatu tes, yaitu sejauh mana tes tersebut dapat diandalkan sehingga akan memberikan skor yang relative tetap meskipun pada individu yang berbeda – beda. Reliabilitas juga menggambarkan sejauh mana tes akan menunjukkan hasilnya secara konsisten. Maka, *Reliabel test* berhubungan dengan ketetapan hasil tes. Adapun teknik yang digunakan dalam pengukuran reliabilitas dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach.

Menurut Sugiyono (2018) suatu instrument dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitas minimal 0,6. Jika instrument alat ukur memiliki nilai Cronbach Alpha $<$ 0,06 maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Adapun output yang dihasilkan sebagai berikut:

1) Uji reabilitas variabel (X) Bimbingan Agama

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	26

Hasil Uji Reliabilitas untuk variabel X menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,810. Ini menandakan bahwa semua pertanyaan untuk variabel X dianggap dapat dipercaya, karena nilai Cronbach Alpha tersebut lebih tinggi dari 0,6.

2) Uji reliabilitas variabel (Y) Motivasi Studi Lanjut Siswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	20

Sementara itu, hasil dari Uji Reliabilitas untuk variabel Y menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,871. Hal ini mengindikasikan semua pernyataan pada variabel Y dapat dinyatakan reliabel, karena nilai Cronbach's Alpha tersebut melebihi 0,6.

h) Teknis Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data atau tanggapan berhasil dikumpulkan. Ketika data sudah terkumpul dengan lengkap, tahap berikutnya yaitu analisis data. Untuk melakukan analisis data

secara teliti dan menyeluruh, Anda bisa mengikuti langkah-langkah berikut ini:

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Penyebaran yang dipakai untuk mengecek apakah data dari setiap variabel mengikuti distribusi normal atau tidak. Untuk perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini, dipakai uji normalisasi data Kolmogorov-Smirnov yang dihitung dengan memakai bantuan SPSS 25 for Windows.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas data adalah:

1. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal
2. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara dua variabel atau tidak. Uji ini dijalankan menggunakan program SPSS, dan keputusan diambil berdasarkan penilaian signifikansi:

1. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan yang bersifat linear.
2. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka tidak ada hubungan yang bersifat linear..

3) Uji Heteroskedastisitas

Homokedastisitas mengacu pada kondisi dimana varians antar pengamatan bersifat konstan. Ketidakkonsistenan varians mengindikasikan heteroskedastitas. Pengujian ini bertujuan memverifikasi konsistensi varians dalam model regresi linear setelah beberapa observasi (Nuraeni, 2023).

b. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independent. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik pula kemampuan variabel independent dalam menjelaskan perilaku variabel dependen (Nugraha, 2002).

c. Uji Hipotesis

Uji regresi linear sederhana adalah salah satu teknik regresi yang bisa digunakan sebagai alat inferensi statistik untuk mengukur pengaruh dari sebuah variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent). Dengan mode persamaan regresi ($Y=a+bX$).

Keterangan

y : Nilai yang di prediksikan

a : Konstanta

b : Koefisien Determinasi

X : Nilai Variabel